

PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS SAM RATULANGI TENTANG KEBIJAKAN UANG KULIAH TUNGGAL

Patrick Nicolas Raming

A. J. Rorong

Novie R. A. Palar

Abstract: This study aims to determine the perception of students of Sam Ratulangi University on the policy of Single Tuition. This research was conducted by using qualitative descriptive method. The results showed that: The perceptions formed from each individual student vary based on what is heard, seen, felt and understood about Single Tuition. The Single Tuition Policy at Unsrat is very helpful for people who have economic problems to continue the lecture lecture, and easier to manage tuition expenses for students from early entry until graduation, and minimize the occurrence of corruption, collusion, and nepotism practice in Higher Education. Student perceptions about the application of Single Tuition at Sam Ratulangi University have not been fully effective, where the implementation is still not in accordance with the regulation, because there are still weaknesses in lecturing process, such as: Not exactly the tariff stipulation of Single Tuition charged by every student because nepotism in the early negotiations to register lectures, inadequate facilities such as labs and classes that are not worth using, Budget for frequent late Lab fees resulting in late lab work in the course, and still found illegal levies in lectures that are detrimental to students. Efforts to be taken to overcome the problems are found in the application of the Single Tuition policy at Sam Ratulangi University such as: The level of supervision should be considered at the beginning of the negotiations conducted by the providers of Single Tuition, the validity of the student's economic date is correct, the Single Tuition Fund Management must be transparent, and the effect on the person who commits the violation must be considered and improved.

Keywords: Perception, Single Money Policy

PENDAHULUAN

Universitas Sam Ratulangi merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang mulai di berlakukan kebijakan Uang Kuliah Tunggal pada tahun ajaran baru 2013. Berdasarkan Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 97/E/KU/2013 tanggal 5 Februari tahun 2013, menginstruksikan kepada seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia untuk melakukan dua hal yakni menghapus uang pangkal serta menetapkan dan melaksanakan tarif Uang Kuliah Tunggal (UKT) bagi mahasiswa baru S1 dan D3 Reguler mulai tahun akademik 2013/2014, yang artinya mahasiswa baru yang lulus di Perguruan Tinggi Negeri ini akan dikenakan program akademik baru yaitu Uang

Kuliah Tunggal (UKT) (Ardiansyah, 2016).Pemberlakuan Uang Kuliah Tunggal merupakan kebijakan Menteri Pendidikan Nasional yang mulai berlaku tahun 2013 berdasarkan Permendikbud No.55 tahun 2013, sehingga biaya uang kuliah mahasiswa tidak sama karena dilihat berdasarkan kemampuan ekonominya.

Secara umum tujuan dari program Uang Kuliah Tunggal (UKT) ialah memberikan kemudahan untuk memprediksi pengeluaran biaya kuliah mahasiswa tiap semester dan dipastikan tidak ada lagi biaya tambahan lain seperti praktikum, KKNT dan wisuda.

Tentunya dimasa transisi seperti sekarang ini, dari sistem pembayaran uang kuliah per SKS ke sistem pembayaran UKT akan menjadi tantangan dan tanggungjawab tersendiri bagi Perguruan Tinggi Negeri di seluruh Indonesia tak terkecuali Universitas Sam Ratulangi untuk menerapkannya, karena bukan tanpa masalah dengan adanya penerapan Uang Kuliah Tunggal, berdasarkan pra survei yang dilakukan masih terdapat tantangan yang harus diperhatikan dan diselesaikan bersama oleh pihak-pihak yang terkait, mulai dari sivitas perguruan tinggi hingga mahasiswa sebagai dampak dari kebijakan.

Masalah yang bisa dilihat, mengenai klasifikasi biaya di setiap semester yang masih dirasakan memberatkan bagi mahasiswa, jika dibandingkan dengan sistem pembayaran yang sebelumnya, karena pada prinsipnya sistem Uang Kuliah Tunggal guna meringankan biaya kuliah mahasiswa yang notabennya kondisi ekonominya dibawah untuk bisa tetap kuliah di perguruan tinggi. Adapun terdapat indikasi dari permasalahan tersebut diantaranya.

Pertama mengenai validitas data ekonomi mahasiswa yang dirasa masih tidak sesuai, dikarenakan ada mahasiswa yang justru kondisi ekonominya diatas hanya mendapatkan tarif pembayaran Uang Kuliah Tunggal rendah karena adanya kekerabatan atau ikatan keluarga dengan penyelenggara. Sebaliknya mahasiswa yang kondisi ekonominya dibawah justru mendapat tarif pembayaran Uang Kuliah Tunggal tinggi. Berkaca pada bprogram Bidikmisi dimana justru mahasiswa yang bisa dikatakan mampu

mendapatkan beasiswa karena masih adanya unsur nepotisme.

Kedua masih belum adanya transparansi dana, jika dilihat dari fasilitas pendukung juga masih belum sesuai dengan pembayaran Uang Kuliah Tunggal yang tiap tahunnya naik, seperti yang bisa dilihat hampir sebagian fasilitas yang dipakai sudah lama.

Ketiga dimana dalam proses perkuliahan masih ada juga ditemukan pungutan liar yang justru memberatkan mahasiswa yang sudah membayar keseluruhan biaya perkuliahan melalui program Uang Kuliah Tunggal.

Dari permasalahan ini bisa dapat dibuktikan dengan adanya persepsi dari mahasiswa yang memang merasakan kebijakan Uang Kuliah Tunggal (UKT), apakah memang diuntungkan atau justru dirugikan dengan diberlakukannya Uang Kuliah Tunggal tergantung dari individu mahasiswa masing-masing berdasarkan pengalaman yang dirasakan, seperti kutipan (Walgito, 2010) bahwa penilaian/evaluasi persepsi tentunya berbeda-beda meskipun objeknya sama oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lewat tanggapan mahasiswa dari penerapan Uang Kuliah Tunggal dengan judul “Persepsi Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Tentang Kebijakan Uang Kuliah Tunggal (UKT)”.

Menurut Walgito (2010), persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu,

sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas *integrated* dalam diri individu. Pendapat ini sama dengan sebelumnya, tetapi pendapat ini lebih menjelaskan proses terjadinya yaitu setelah penyerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian di organisir, kemudian di interpretasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedangkan proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktifitas dalam diri individu.

Menurut Walgito (2010), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik pendengaran, penglihatan, dan merasakan, secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati.

2. Pengertian atau Pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan didalam otak, maka gambaran tersebut dibandingkan, digolongkan (diklasifikasi) dan diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat.

Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (persepsi).

3. Penilaian atau Evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 55 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 mengenai Uang Kuliah Tunggal merupakan keseluruhan biaya operasional mahasiswa per semester Pada program studi di perguruan tinggi negeri. Pada Permendikbud No. 55 Tahun 2013 pasal 1 dijelaskan bahwa biaya Uang Kuliah Tunggal akan digunakan sebagai dasar penetapan biaya yang dibebankan kepada mahasiswa dan pemerintah. Menurut Peraturan Menteri tersebut biaya uang kuliah tunggal dibebankan kepada mahasiswa sesuai dengan kemampuan ekonominya.

Besarnya nominal Uang Kuliah Tunggal ditentukan sebagai SPP maksimum yang boleh diterapkan oleh Departemen Perguruan Tinggi. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Uang Kuliah Tunggal berarti keseluruhan biaya operasional mahasiswa persemester pada program studi

diseluruh Indonesia dengan cara meringkas seluruh pembiayaan kuliah dari awal masuk hingga lulus tanpa ada biaya tambahan selama masa perkuliahan yang kemudian dibayarkan hanya dengan satu kali pembayaran ditiap semester sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan.

Uang Kuliah Tunggal merupakan salah satu sistem pembayaran biaya pendidikan di Perguruan Tinggi yang menggunakan konsep berkeadilan. Uang Kuliah Tunggal adalah sistem pembayaran biaya pendidikan dengan besaran yang sama/tetap setiap semesternya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi mahasiswa. Dengan adanya Uang Kuliah Tunggal, mahasiswa tidak dibebankan biaya lain selain biaya pendidikan persemester. Uang Kuliah Tunggal merupakan salah satu implementasi dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, serta Surat Edaran Dirjen Dikti No.488 E/T/2012 dan Surat Edaran Dirjen Dikti No.97 E/KU/2013, yang mengamanatkan bahwa setiap Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia diwajibkan untuk menggunakan sistem Uang Kuliah Tunggal.

Seiring dengan kenaikan harga, maka uang kuliah pun akan terus menerus naik, perlu dibuat sistem berkeadilan yang memungkinkan mahasiswa dapat membayar biaya kuliah sesuai dengan kemampuannya. Sistem biaya pendidikan berkeadilan menjadi subsidi silang antara mahasiswa yang berkemampuan lebih dan kurang mampu dalam hal finansial. Sementara itu sistem Uang Kuliah Tunggal dilatarbelakangi oleh langkah

awal kebijakan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang mengamanatkan pemerintah menggunakan standar tertentu besaran SPP sesuai dengan wilayah sebuah PTN. Penerapan Uang Kuliah Tunggal bertujuan untuk menerapkan akuntabilitas pembayaran SPP agar semua pengeluaran dapat diakomodir diawal masa pembayaran setiap periode akademik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. (Husaini dan Purnomo, 2009) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah menguraikan pendapat informan apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian dianalisis dengan kata-kata yang melatar belakangi informan berperilaku seperti itu, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan, dan diverifikasi.

Fokus dalam penelitian ini mengenai persepsi mahasiswa tentang kebijakan Uang Kuliah Tunggal. Penelitian persepsi menjelaskan suatu kesan terhadap suatu obyek (Kebijakan UKT) yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu (Mahasiswa), yang menjadi bahasannya,

- a) Penyerapan rangsangan/obyek (kebijakan UKT) berdasarkan gambaran baik dalam bentuk penglihatan maupun pendengaran setiap individu (mahasiswa)

- b) Pengertian/Pemahaman setiap individu (mahasiswa) terhadap gambaran yang sudah diterima lewat penglihatan atau pendengaran berdasarkan rangsangan/obyek (kebijakan UKT)
- c) Penilaian/Evaluasi tentang rangsangan/obyek (kebijakan UKT) yang dipahami atau dimengerti oleh individu (mahasiswa)

Informan Penelitian yaitu mahasiswa S1 tahun angkatan 2013 keatas dengan perbedaan kelas pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, melakukan wawancara langsung secara mendalam kepada informan yaitu mahasiswa, serta mencatat informasi dari informan yang kemudian dijadikan sebagai bahan penulisan laporan hasil penelitian.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, diantaranya:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Setelah data reduksi, langkah selanjutnya adalah data display.

b. Penyajian data

Dengan penyajian data maka nantinya akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya,

dilanjutkan dengan langkah ketiga yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi.

c. Penyimpulan data/verifikasi

Kesimpulan data penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi, atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap dan setelah penelitian menjadi terang atau jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan berdasarkan persepsi mahasiswa tentang UKT secara keseluruhan dapat dirangkum diantaranya:

- a) Keseluruhan informan mendengar tentang kebijakan Uang Kuliah Tunggal.
- b) Penerapan sistem Uang Kuliah Tunggal di Universitas Sam Ratulangi belum sepenuhnya memberikan pengetahuan tentang Uang Kuliah Tunggal kepada informanss, dimana keseluruhan informan hanya mengetahui secara gambaran umum mengenai mekanisme sistem Uang Kuliah Tunggal.
- c) Penerapan sistem Uang Kuliah Tunggal di Universitas Sam Ratulangi menimbulkan reaksi yang beragam dari informan, dimana ada yang merasa diuntungkan dengan penerapan Uang Kuliah Tunggal, sebaliknya ada merasa dirugikan.
- d) Keseluruhan informan lebih memilih sistem Uang Kuliah Tunggal,

dibandingkan dengan sistem pembayaran yang lama.

- e) Klasifikasi mengenai tarif Uang Kuliah Tunggal memberikan pandangan yang berbeda dari berbagai informan, ada yang setuju, dan kurang setuju dengan klasifikasi biaya nominal Uang Kuliah Tunggal.
- f) Penerapan sistem Uang Kuliah Tunggal di Universitas Sam Ratulangi membentuk berbagai interpretasi yang berbeda dari keseluruhan informan sesuai dengan kondisi yang ditemui dari fakultas masing-masing.
- g) Evaluasi atau penilaian dari berbagai informan mengenai kebijakan Uang Kuliah Tunggal beragam berdasarkan permasalahan di setiap fakultas. Faktor yang mendukung agar tercapainya penerapan Uang Kuliah Tunggal lebih efektif adalah semua elemen kampus, mulai dari mahasiswa dan tentunya pihak Universitas.

Dalam pembahasan ini, terdapat 3 indikator yang akan diukur menurut (Walgito, 2010), dan akan dibahas satu persatu sesuai dengan hasil yang ditemukan berkaitan dengan persepsi mahasiswa Universitas Sam Ratulangi tentang kebijakan Uang Kuliah Tunggal.

1. Penerapan terhadap rangsangan

Penerapan terhadap rangsangan atau objek penelitian didasari oleh indera yang diantaranya indera pendengaran, penglihatan dan merasakan, yang kemudian

satu persatu akan dikaji berdasarkan objek penelitian. Hasil yang ditemukan berdasarkan penyerapan objek lewat indera pendengaran bahwa, dari keseluruhan mahasiswa atau informan yang didapat di berbagai fakultas dari angkatan 2013 keatas, tentunya mendengar tentang Uang Kuliah Tunggal karena sebagai mahasiswa Universitas Sam Ratulangi, Uang Kuliah Tunggal adalah suatu bagian dalam proses perkuliahan yang menjadi suatu kewajiban mahasiswa. Selanjutnya penyerapan melalui indera penglihatan dengan mengetahui bagaimana mekanisme dari keseluruhan sistem Uang Kuliah Tunggal yang berdasarkan data yang didapat bahwa, dari keseluruhan informan hanya mengetahui secara gambaran umum mengenai kebijakan Uang Kuliah Tunggal karena kurangnya informasi dan sosialisasi yang dilakukan di setiap fakultas, bentuk informasi melalui media koran serta website juga tidak ada sehingga mengakibatkan hampir sebagian mahasiswa tidak mengetahui dan apatis mengenai penerapan Uang Kuliah Tunggal di Universitas Sam Ratulangi.

Dari beberapa informan yang ditemukan di lapangan merasa bahwa dengan adanya penerapan Uang Kuliah Tunggal sangat menguntungkan bagi mahasiswa, seperti mahasiswa yang kurang mampu masih bisa tetap kuliah karena memberi peluang mendapat tarif Uang Kuliah Tunggal terendah yang mudah terjangkau untuk setiap semesternya, juga lebih mudah mengontrol pengeluaran

orangtua untuk biaya kuliah anaknya, serta meminimalisir peluang terjadinya penyelewengan dalam proses perkuliahan. Ada juga yang merasakan bahwa penerapan sistem Uang Kuliah Tunggal justru merugikan bagi mahasiswa, dikarenakan dalam proses perkuliahan masih juga ditemukan pungutan liar yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Fasilitas yang tidak mendukung seperti kurangnya ruang kelas, Laboratorium dan alat praktikum yang sudah tidak layak pakai, serta keterlambatan pencairan dana untuk biaya praktikum, sehingga dirasa bahwa penerapan Uang Kuliah Tunggal justru merugikan bagi mahasiswa.

Dari tahapan-tahapan ini jelas bahwa terbentuknya suatu pandangan berdasarkan stimulus sehingga menimbulkan suatu kesan di otak terhadap objek, yang menggunakan indera.

Hal ini sependapat dengan (Walgitto, 2010), bahwa tahapan dalam penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu diterima oleh indera baik pendengaran, penglihatan dan merasakan yang secara sendiri atau bersama sehingga mendapatkan gambaran atau kesan terhadap objek didalam otak baik dalam bentuk tunggal atau jamak, pernyataan ini sangat cocok dengan tanggapan mahasiswa tentang penerapan Uang Kuliah Tunggal di Universitas Sam Ratulangi yang memberikan tanggapan beragam berdasarkan hasil penyerapan individu lewat pendengaran, penglihatan serta apa

yang dirasakan terhadap penerapan Uang Kuliah Tunggal.

2. Pengertian atau Pemahaman

Pengertian atau pemahaman didasari lewat tahapan perbandingan, klasifikasi dan interpretasi, yang kemudian dideskripsikan sendiri-sendiri. Berdasarkan data yang didapat bahwa mahasiswa yang memberikan tanggapan lewat perbandingan terhadap Uang Kuliah Tunggal dengan sistem pembayaran uang kuliah SPP, secara keseluruhan informan yang ditemui lebih memilih sistem Uang Kulliah Tunggal. dengan alasan bahwa sistem ini lebih menguntungkan bagi mahasiswa dibandingkan sebelumnya yang secara finansial lebih banyak mengeluarkan biaya dalam perkuliahan yang sulit dikontrol, seperti masih ada biaya praktik, biaya buku, serta pengeluaran tambahan lainnya dalam proses perkuliahan, serta lebih membuka peluang terjadinya penyelewengan seperti nilai yang bisa dibayar dengan memanipulasi data, jika membandingkan dengan melihat sistem Uang Kuliah Tunggal sekarang ini banyak memberikan perubahan kearah yang lebih baik.

Setelah tahapan perbandingan, selanjutnya mengklasifikasi objek yang ingin dipersepsi, melihat yang ada dilapangan secara aturan dalam kebijakan Uang Kuliah Tunggal diberlakukan pengelompokan atau kelas biaya tarif Uang Kuliah Tunggal. Adanya klasifikasi biaya Uang Kuliah Tunggal memberikan keuntungan bagi mahasiswa yang kondisi

ekonomi dibawah, karena mampu membayar dengan tarif Uang Kuliah Tunggal rendah, sebaliknya ada yang mempersepsikan bahwa dengan adanya klasifikasi tarif Uang Kuliah Tunggal akan memberikan kecemburuan bagi mahasiswa yang mendapatkan tarif Uang Kuliah Tunggal diatas karena dalam perkuliahan fasilitas dan pelayanan yang didapat tetap sama, ada juga yang mempersepsikan bahwa dengan adanya klasifikasi tarif Uang Kuliah Tunggal akan terlihat fakultas yang elit dan yang biasa-biasa saja hanya karena besar kecilnya tarif Uang Kuliah Tunggal yang berbeda disetiap fakultas.

Berdasarkan tahapan yang dilewati mulai dari rangsangan terhadap objek, perbandingan, sampai pada klasifikasi, selanjutnya tahapan interpretasi atau tanggapan dari keseluruhan objek yang diteliti, yang sesuai hasil penelitian yang ditemukan bahwa interpretasi daripada informan mengenai kebijakan Uang Kuliah Tunggal di Unsrat lebih dominan memberikan dampak positif dari semua kalangan, mulai dari mahasiswa yang diringankan biaya pengeluaran selama kuliah, sampai pihak direktorat yang lebih mudah mengontrol anggaran yang didapat lewat Uang Kuliah Tunggal. Masih ditemukan juga kelemahan dalam pelaksanaannya, dimana permasalahan yang beragam muncul disetiap fakultas yang ditemui, seperti masalah yang ditemukan difakultas ilmu eksata, dimana fasilitas praktikum seperti Laboratorium dan alat praktikum yang kurang memadai

dan sudah tidak layak pakai, serta sebagian biaya praktikum masih menggunakan anggaran pribadi mahasiswa dengan alasan bahwa fakultas masih belum mendapatkan dana dari direktorat. Permasalahan yang muncul difakultas ilmu non-eksata dimana dalam proses perkuliahan masih juga ditemukan pungutan liar atau biaya tambahan lain yang justru merugikan bagi mahasiswa. Ruang kelas yang tidak mampu menampung banyaknya mahasiswa, serta ada juga ditemukan nilai yang dimanipulasi oleh oknum yang tidak bertanggungjawab.

Dari tahapan-tahapan ini selaras dengan pendapat (Walgito, 2010), bahwa setelah terjadi rangsangan terhadap objek lewat indera, maka rangsangan tersebut dibandingkan, diklasifikasikan dan diinterpretasikan sehingga mendapatkan pengertian atau pemahaman terhadap objek yang ingin dipersepsikan secara individual, yang sesuai dengan hasil bahwa persepsi mahasiswa tentang Uang Kuliah Tunggal yang didapat beragam sesuai dengan pengertian atau pemahaman individual dan tipe-tipe mahasiswa.

3. Penilaian atau Evaluasi

Penilaian atau evaluasi terbentuk berdasarkan keseluruhan tahapan proses terjadinya persepsi, dimana mahasiswa menyerap rangsangan yang kemudian diolah didalam otak, selanjutnya di bandingkan, diklasifikasi, dan interpretasi secara sendiri-sendiri, sehingga terbentuk suatu penilaian atau evaluasi mengenai rangsangan atau objek yang dipersepsikan.

Pada tahapan ini banyak memberikan solusi atau upaya dalam mencegah serta menyelesaikan permasalahan sistem Uang Kuliah Tunggal. Beragam upaya atau solusi yang dipersepsikan mahasiswa sesuai permasalahan yang ditemukan disetiap fakultas, seperti permasalahan mengenai adanya biaya tambahan lain yang ditemukan dalam proses perkuliahan, yang seharusnya disaat awal negosiasi penetapan tarif Uang Kuliah Tunggal harus dibuat bentuk berita acara atau surat pernyataan diatas materai yang menjelaskan bahwa jika dalam proses perkuliahan masih ditemukan penyelewengan harus ditidakanjuti. Ada juga yang mempersepsi mengenai permasalahan pencairan dana yang sering terlambat, yang seharusnya pihak direktorat serta fakultas untuk lebih transparan kepada mahasiswa mengenai pengelolaan anggaran Uang Kuliah Tunggal, agar supaya mahasiswa juga lebih mengetahui dan mengerti mengenai permasalahan tersebut. Ada juga yang berpendapat mengenai permasalahan nilai yang dimanipulasi oleh oknum yang tidak bertanggungjawab, seharusnya ada pengawasan mengenai hal tersebut, dimana mahasiswa sendiri yang mengawasi dan tidak membatasi mahasiswa untuk berani bicara, pasalnya otoritas penuh ada pada oknum yang bersangkutan dan mahasiswa tidak mampu berbuat banyak. Terakhir mengenai kecurangan dalam tahapan negosiasi tarif Uang Kuliah Tunggal dimana lebih mengutamakan kekerabatan sehingga mendapatkan tarif Uang Kuliah

Tunggal dibawah yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi mahasiswa. Pihak direktorat lebih mengantisipasi permasalahan tersebut, dengan cara bahwa data yang diberikan valid berdasarkan kondisi ekonomi mahasiswa, serta dibentuk badan pengawasan dari direktorat dalam pembagian tarif Uang Kuliah Tunggal yang dilakukan oleh penyelenggara pembagian Uang Kuliah Tunggal disetiap fakultas.

Pada tahapan ini sangat jelas dan sependapat dengan (Walgito, 2010), dimana tahapan terakhir mengenai proses atau indikator terbentuknya persepsi adalah penilaian atau evaluasi, karena menjelaskan keseluruhan permasalahan tentang kebijakan Uang Kuliah Tunggal yang kemudian terbentuk suatu upaya atau solusi sehingga terjadi persepsi yang beragam disetiap mahasiswa, berdasarkan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan:

a. Penyerapan terhadap rangsangan

Persepsi yang terbentuk dari individu setiap mahasiswa tentang kebijakan Uang Kuliah Tunggal beragam. Sebagian mahasiswa masih belum sepenuhnya mengetahui tentang mekanisme Uang Kuliah Tunggal, dilihat dari keterbatasan informasi dalam bentuk sosialisasi mengenai Uang Kuliah Tunggal. Mahasiswa merasakan bahwa kebijakan

Uang Kuliah Tunggal yang diberlakukan di Universitas Sam Ratulangi banyak memberikan keuntungan terutama mahasiswa yang kurang mampu untuk bisa tetap kuliah sampai wisuda, serta memudahkan pihak direktorat mengontrol dana pendapatan Uang Kuliah Tunggal mahasiswa.

b. Pengertian atau pemahaman

Mahasiswa lebih setuju dengan adanya Uang Kuliah Tunggal dibandingkan dengan sistem pembayaran tarif uang kuliah sebelumnya karena lebih menguntungkan, dilihat dari pengeluaran biaya kuliah lebih mudah dikontrol dari awal masuk sampai wisuda. Mahasiswa juga setuju dengan adanya klasifikasi biaya Uang Kuliah Tunggal memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Interpretasi mahasiswa berdasarkan penerapan kebijakan Uang Kuliah Tunggal di Universitas Sam Ratulangi sepenuhnya sudah baik, walapun masih ditemui implementasi tidak sejalan dengan regulasi.

c. Penilaian atau pemahaman

Secara keseluruhan mahasiswa menilai penerapan Uang Kuliah Tunggal di Universitas Sam Ratulangi banyak membantu mahasiswa untuk bisa tetap kuliah, meskipun masih ditemukan dalam proses perkuliahan adanya penyelewengan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab yang melakukan pungutan liar, fasilitas yang tidak mendukung seperti kurangnya kelas, laboratorium dan alat praktikum yang

sudah tidak layak pakai, serta keterlambatan pencairan dana untuk kegiatan yang menyangkut dengan proses perkuliahan.

SARAN

1. Informasi mengenai sistem Uang Kuliah Tunggal harus secara terbuka, yang seharusnya dibuat bentuk sosialisasi disetiap fakultas, informasi dimedia koran serta website.
2. Pengawasan harus ditingkatkan dan memperhatikan diawal negosiasi yang dilakukan oleh penyelenggara penetapan tarif Uang Kuliah Tunggal, dengan dibentuknya tim pengawas.
3. Validitasi data ekonomi setiap mahasiswa harus benar-benar diperhatikan agar penerapan klasifikasi tarif Uang Kuliah Tunggal tepat.
4. Anggaran dana Uang Kuliah Tunggal harus transparan, serta informasi pengelolannya harus terbuka bagi mahasiswa.
5. Tindakan tegas bagi oknum yang melanggar penerapan Uang Kuliah Tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. A. 2016. Pengaruh Uang Kuliah Tunggal Terhadap Mintat Berorganisasi Mahasiswa Di Lingkungan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) FKIP

Universitas Lampung. [Skripsi].
Bandar Lampung.

Husaini. U dan S. A. Purnomo. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Walgito. B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sumber Lain

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.55 Tahun 2013 tentang UKT. Kemendikbud: Jakarta

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI No.22 Tahun 2015 tentang BKT dan UKT pada Perguruan Tinggi Negeri di Lingkungan Kemendikti.

Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi. Jakarta: CV Eka Jaya.